

PAPER AKUNTANSI KEUANGAN MENENGAH

Dosen Pengampu:

Dr. Pujiati, M.Pd.

Galuh Sandi, M.Pd.

KELOMPOK 7:

- | | |
|---------------------------|------------|
| 1. Rahma Dwi Gishela | 2413031038 |
| 2. Shoffiyah Najwa Azimah | 2413031050 |
| 3. Revalina | 2413031053 |

“LIABILITAS JANGKA PENDEK, PROVISI, DAN KONTINJENSI”

I. PENDAHULUAN

Dalam proses penyusunan laporan keuangan, setiap perusahaan pasti akan berurusan dengan berbagai bentuk kewajiban. Kewajiban ini tidak hanya menunjukkan apa saja yang harus dibayar perusahaan, tetapi juga menggambarkan kondisi keuangan dan tanggung jawab yang harus dipenuhi dalam waktu tertentu. Dari sekian banyak jenis kewajiban, tiga hal yang sering menjadi perhatian adalah liabilitas jangka pendek, provisi, dan kontinjensi.

Liabilitas jangka pendek biasanya berkaitan dengan kewajiban yang jatuh tempo dalam waktu dekat, sehingga langsung berpengaruh pada kemampuan perusahaan menjaga likuiditas. Sementara itu, provisi muncul ketika perusahaan memiliki kewajiban yang sudah pasti akan terjadi, tetapi jumlah atau waktunya belum bisa dipastikan sepenuhnya. Berbeda lagi dengan kontinjensi yang sifatnya bergantung pada kejadian di masa depan, yang bisa saja menjadi kewajiban, bisa juga tidak, tergantung bagaimana situasinya berkembang.

Ketiga hal ini penting untuk kita pahami karena sering muncul dalam laporan keuangan dan mempunyai peran besar dalam pengambilan keputusan. Jika salah mengakui atau menyajikan, dampaknya bisa memengaruhi penilaian pihak luar terhadap kondisi keuangan perusahaan. Oleh karena itu, ketiganya tidak hanya berkaitan dengan besarnya kewajiban perusahaan, tetapi juga menunjukkan bagaimana manajemen risiko, mengatur arus kas, dan mengantisipasi kejadian-kejadian yang belum pasti.

II. TINJAUAN TEORI

1. Liabilitas Jangka Pendek

Liabilitas merupakan kewajiban keuangan yang harus dipenuhi perusahaan pada saat jatuh tempo, baik berupa utang jangka pendek maupun jangka panjang. Semakin besar tingkat utang atau kewajiban, semakin tinggi pula profitabilitas yang diharapkan perusahaan, karena utang menjadi salah satu sumber pendanaan operasional dan investasi. Liabilitas jangka pendek adalah kewajiban yang jatuh temponya dalam satu tahun, meliputi utang usaha, wesel bayar, bagian lancar dari utang jangka panjang, kewajiban jangka pendek yang diharapkan akan dibiayai kembali, utang dividen, uang muka dan deposito pelanggan, pendapatan diterima di muka, utang pajak penjualan, utang pajak penghasilan, liabilitas terkait karyawan.. Pada dasarnya, utang merupakan bentuk modal yang berasal dari bank atau lembaga keuangan yang harus dilunasi sesuai perjanjian.

Dalam akuntansi keuangan, liabilitas jangka pendek termasuk dalam kategori instrumen keuangan sehingga pengakuan, pengukuran, dan pengungkapannya diatur dalam PSAK 50, PSAK 55, dan PSAK 60. Liabilitas dapat diukur menggunakan nilai wajar, nilai amortisasi, atau harga perolehan, dengan perlakuan biaya transaksi yang berbeda sesuai metode pengukuran yang digunakan. Jika diukur dengan nilai wajar,

biaya transaksi dibebankan pada periode berjalan, sedangkan pengukuran selain nilai wajar mengharuskan biaya transaksi dikapitalisasi. Kapitalisasi ini berpengaruh pada perhitungan effective interest rate serta beban bunga yang diakui perusahaan.

2. Provisi

Provisi merupakan liabilitas yang waktu maupun jumlah penyelesaiannya belum dapat dipastikan, sehingga sering disebut sebagai liabilitas yang diestimasi. Provisi lazim dijumpai dalam praktik dan dapat diklasifikasikan sebagai liabilitas lancar maupun tidak lancar, bergantung pada waktu pembayaran yang diperkirakan. Jenis provisi yang umum meliputi kewajiban terkait litigasi, jaminan atau garansi produk, restrukturisasi bisnis, serta kerusakan lingkungan.

Perbedaan utama antara provisi dan liabilitas lainnya (seperti utang usaha atau wesel bayar, utang gaji, dan utang dividen) terletak pada tingkat ketidakpastian yang lebih tinggi terkait waktu maupun jumlah pengeluaran di masa depan yang diperlukan untuk menyelesaikan kewajiban tersebut. Jenis provisi yang lazim diakui dalam laporan keuangan antara lain perkara pengadilan, garansi, premi, lingkungan, kontrak memberatkan, serta restrukturisasi.

3. Kontinjensi

Secara umum, seluruh provisi memiliki karakteristik kontinjensi karena mengandung ketidakpastian terkait waktu maupun jumlah penyelesaiannya. Namun demikian, IFRS menggunakan istilah kontinjensi secara khusus untuk merujuk pada liabilitas dan aset yang tidak diakui dalam laporan keuangan.

Liabilitas kontinjensi tidak diakui dalam laporan keuangan berdasarkan beberapa pertimbangan. Pertama, kewajiban tersebut belum dapat dipastikan sebagai kewajiban kini. Kedua, meskipun merupakan kewajiban kini, kemungkinan terjadinya pembayaran tidak cukup besar. Ketiga, kewajiban kini tersebut tidak dapat diestimasi secara andal mengenai jumlah yang diperlukan untuk penyelesaiannya.

III. PEMBAHASAN

1. Karakteristik dan Komponen Liabilitas Jangka Pendek

Liabilitas jangka pendek pada dasarnya adalah kewajiban yang harus dipenuhi perusahaan dalam waktu satu tahun atau dalam satu siklus operasi normal. Biasanya kewajiban ini muncul karena kegiatan operasional sehari-hari, jadi sifatnya memang rutin dan hampir pasti ada di setiap perusahaan. Hal paling umum yang termasuk kategori ini misalnya utang usaha, yaitu kewajiban kepada pemasok karena perusahaan sudah menerima barang atau jasa tetapi pembayarannya dilakukan belakangan. Selain itu, ada juga beban yang masih harus dibayar seperti utang gaji atau utang listrik, yang sebenarnya sudah menjadi beban perusahaan tetapi pembayarannya dilakukan setelah periode berjalan.

Selain komponen-komponen tersebut, liabilitas jangka pendek juga dapat berupa utang pajak, utang dividen, atau kewajiban lain yang waktu penyelesaiannya sudah ditetapkan dan harus dipenuhi dalam waktu dekat. Besarnya liabilitas jangka pendek biasanya mengikuti aktivitas perusahaan. Apabila transaksi perusahaan meningkat, maka jumlah kewajiban jangka pendek biasanya ikut bertambah. Karena kewajiban ini berkaitan langsung dengan kegiatan operasional, perubahan pada liabilitas jangka pendek dapat memberikan gambaran mengenai bagaimana perusahaan mengelola arus kasnya. Perusahaan yang mampu memenuhi kewajiban jangka pendek dengan tepat waktu menunjukkan kondisi likuiditas yang baik. Namun, apabila kewajiban tersebut mulai menumpuk atau pembayarannya sering tertunda, hal itu dapat menjadi indikasi adanya tekanan keuangan dalam perusahaan.

2. Dasar-dasar Provisi dalam Akuntansi

Provisi pada dasarnya adalah kewajiban yang kemungkinan besar harus ditanggung perusahaan, tetapi jumlah pastinya belum dapat ditentukan. Kewajiban ini biasanya muncul karena adanya peristiwa di masa lalu baru bisa diperkirakan. Contohnya dapat dilihat pada garansi

produk, ketika perusahaan harus menyiapkan estimasi biaya untuk menangani klaim pelanggan. Walaupun belum tahu berapa banyak klaim yang akan masuk, perusahaan tetap perlu mencatat perkiraan bebannya.

Dalam proses pencatatananya, provisi tidak boleh dibuat hanya berdasarkan perkiraan yang tidak jelas. Perusahaan perlu memiliki dasar atau pertimbangan yang kuat, misalnya dari data pengalaman sebelumnya atau informasi yang mendukung bahwa kewajiban tersebut memang mungkin terjadi. Dengan pencatatan yang lebih hati-hati, laporan keuangan bisa menunjukkan gambaran kondisi perusahaan yang lebih adil, terutama terkait kewajiban yang masih bersifat perkiraan. Cara ini membantu pembaca laporan keuangan memahami bahwa perusahaan sudah mengantisipasi kemungkinan beban di masa mendatang.

3. Karakteristik liabilitas kontinjensi

Entitas tidak diperkenankan mengakui kewajiban kontinjensi alih-alih kewajiban kontinjensi harus diungkapkan dalam catatan atas laporan keuangan. Misalnya, sebuah perusahaan mungkin kalah atas gugatan penggunaan hak paten perusahaan lain. Namun, keputusan ini sedang dalam proses banding dan pengacara perusahaan merasa bahwa keputusan akan terbalik atau berkurang secara signifikan. Dalam hal ini, liabilitas kontinjensi diungkapkan dalam catatan atas laporan keuangan.

Tingkat terjadinya liabilitas kontinjensi bisa saja sangat kecil yang berarti bahwa kemungkinan adanya pengeluaran sumber daya yang menghasilkan manfaat ekonomi adalah sangat kecil. Dalam hal ini, liabilitas kontinjensi tidak perlu diakui dan diekspresikan dalam catatan atas laporan keuangan. Misalnya, sebuah resor ski menuntut adanya kecelakaan yang dialami oleh pengunjung. Dalam kebanyakan kasus, pemerintah menemukan bahwa pengunjung dapat menerima risiko terjadinya kecelakaan pada saat melakukan kegiatan. Jadi, resor ski tidak memiliki kewajiban atas terjadinya kecelakaan, kecuali resor ski memang benar-benar tidak bertanggung jawab. Dalam kasus seperti ini, tidak diperlukan untuk menguraikan dalam catatan atas laporan keuangan.

Liabilitas kontinjensi dikaji terus-menerus untuk menentukan apakah tingkat kemungkinan arus keluar sumber daya bertambah sehingga menjadi kemungkinan besar (*probable*). Jika timbul kemungkinan besar bahwa diperlukan arus keluar sumber daya, maka entitas mengakui liabilitas diestimasi dalam laporan keuangan pada periode saat perubahan menjadi kemungkinan besar terjadinya hal tersebut.

Pertimbangan profesional sangat diperlukan dalam membedakan beberapa kelompok liabilitas kontinjensi. Pertimbangan profesional sangat diperlukan guna membedakan antara liabilitas kontinjensi yang sangat mungkin terjadi (*probable*) dan liabilitas yang mungkin terjadi (*possible*).

IV. KESIMPULAN

tiga jenis kewajiban yang krusial dalam laporan keuangan perusahaan, yaitu liabilitas jangka pendek, provisi, dan kontinjensi. Kewajiban yang termasuk dalam liabilitas jangka pendek adalah kewajiban yang memiliki waktu jatuh tempo satu tahun atau kurang. Liabilitas ini memberi pengaruh besar terhadap likuiditas perusahaan. Provisi adalah liabilitas yang jumlah atau waktunya belum pasti tetapi pasti akan terjadi, sedangkan kontinjensi adalah kewajiban yang bergantung pada kejadian di masa depan dan belum tentu menjadi kewajiban nyata. Jenis Kewajiban ini sangat diperhatikan karena memiliki peran ketiga yang signifikan dalam manajemen risiko, pengaturan arus kas, serta evaluasi kondisi keuangan perusahaan. Pihak luar dapat mempengaruhi persepsinya terhadap perusahaan akibat pengakuan atau penyajian yang salah. Dengan demikian, pemahaman dan

pengelolaan liabilitas jangka pendek, provisi, serta kontinjensi secara tepat sangat penting dalam proses pelaporan keuangan.

V. STUDI KASUS

PT Freeport Indonesia menghadapi tiga jenis kewajiban yang berbeda dalam satu periode operasionalnya. Yaitu yang pertama, perusahaan memiliki liabilitas jangka pendek berupa utang usaha kepada pemasok dan kontraktor tambang, seperti penyediaan alat berat dan bahan peledak, yang harus dibayarkan dalam waktu kurang dari satu tahun. Kewajiban ini sudah pasti terjadi karena barang dan jasa telah diterima. Kedua, Freeport memiliki kewajiban masa depan terkait pemulihan lingkungan dan penutupan tambang Grasberg. Berdasarkan ketentuan pemerintah, perusahaan wajib menyediakan dana untuk reklamasi. Masalah muncul karena biaya ini tidak terjadi saat ini, tetapi harus diestimasi dan dialokasikan sejak sekarang sebagai provisi. Ketiga, Freeport menghadapi ketidakpastian hukum dari gugatan masyarakat lokal dan LSM lingkungan yang menuduh adanya kerusakan lingkungan di sekitar Sungai Ajkwa. Gugatan ini menimbulkan potensi kerugian, tetapi hasilnya belum pasti dan jumlah kerugiannya tidak dapat ditentukan. perusahaan harus membedakan, mengakui, dan mengungkapkan tiga jenis kewajiban yang sifat dan kepastiannya berbeda, yaitu kewajiban jangka pendek yang pasti, kewajiban masa depan yang dapat diestimasi, dan kewajiban potensial yang belum pasti.

Solusi:

Untuk mengatasi masalah liabilitas jangka pendek, Freeport harus memperkuat sistem manajemen kas dan perencanaan pembayaran. Pengelolaan utang usaha kepada pemasok dan kontraktor harus dilakukan melalui sistem penjadwalan

pembayaran yang jelas, agar perusahaan tidak menghadapi risiko gagal bayar atau penumpukan kewajiban dalam periode tertentu. Untuk penyelesaian masalah kewajiban masa depan, perusahaan perlu memperbarui perhitungan biaya secara berkala dengan melibatkan ahli lingkungan dan teknik pertambangan. Pembentukan provisi tidak cukup hanya berdasarkan estimasi awal, namun harus mengikuti perubahan kondisi lahan, teknis operasi, dan ketentuan pemerintah yang selalu diperbarui. Freeport dapat membuat dana khusus (*reclamation fund*) yang dipisahkan dari kas operasional agar penyediaan dana lebih terjamin. Dan untuk menangani kasus liabilitas kontinjensi terkait ugatan hukum masyarakat dan LSM, Freeport harus menerapkan strategi manajemen risiko hukum yang lebih kuat. Perusahaan perlu bekerja sama dengan tim hukum untuk memetakan potensi kerugian, menilai peluang kekalahan di pengadilan, dan menyiapkan data lingkungan yang dapat dipertanggungjawabkan. Dokumentasi operasional dan pemantauan lingkungan secara rutin dapat menjadi bukti penting dalam menghadapi tuntutan hukum. Selain itu, perusahaan sebaiknya meningkatkan komunikasi dan hubungan dengan masyarakat lokal untuk meminimalkan konflik.

DAFTAR PUSTAKA

- Kieso, D. E., Weygandt, J. J., & Warfield, T. D. (2017). *Intermediate accounting* (Vol. 1, IFRS Edition). Wiley.
- Mengga, G. S., Pongtuluran, A. K., & Samaa, J. (2023). Pengaruh liabilitas jangka pendek dan liabilitas jangka panjang terhadap profitabilitas pada PT Astra Agro Lestari Tbk. *Jurnal Riset Ekonomi dan Akuntansi* (JREA), 1(1), 59– 70.
- Martini, D., Siregar, S. V., Wardhani, R., Farahmita, A., Tanujaya, E., & Hidayat, T. (2024). *Akuntansi Keuangan Menengah Berbasis PSAK*. Salemba Empat.